

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan mahasiswa, kebiasaan nongkrong di kafe telah menjadi fenomena yang umum. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk bersantai, tetapi juga sebagai media interaksi sosial dan pembentukan identitas kelompok. Remaja yang menghabiskan waktu di kafe memiliki gaya hidup tinggi, yang berarti mereka lebih banyak menghabiskan waktu di kafe dari pada remaja dengan gaya hidup rendah. Namun, remaja dengan gaya hidup rendah bukan tidak menyukai kafe, tetapi mereka jarang menghabiskan waktu untuk nongkrong di sana. Aktivitas ini lebih tinggi dilakukan oleh remaja laki – laki dari pada perempuan (Hasyim, Zahara & Dewi,2023).

Menurut Asosiasi Pengusaha Kopi dan Cokelat Indonesia (APKCI), diperkirakan akan ada 10.000 *coffee shop* atau Kafe di Indonesia pada tahun 2023, dengan total penjualan diperkirakan mencapai 80 triliun. Di Kota Padang sendiri jumlah kafe telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir karena meningkatnya persaingan. Ini memberi pelanggan banyak pilihan untuk tempat nongkrong atau menikmati kopi mereka. Fenomena ini mengubah fungsi kafe menjadi tempat yang sekarang tidak hanya menjual kopi tetapi juga menjual gaya hidup yang disukai kaum muda. Akibatnya, banyak anak muda yang akhirnya merubah pola hidup dan penampilan mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang lain (Allifia,2024).

Kafe sekarang lebih dari sekadar tempat untuk menikmati kopi, bertemu orang, atau hanya nongkrong. Nilai gunanya telah berubah, yang menghasilkan nilai tanda, berbagai motif dan kepentingan yang lebih personal menjadi bagian dari proses konsumsi ruang kafe tersebut, bukan lagi terletak pada kebutuhan fungsional setiap orang di dalamnya. Pada akhirnya, pola konsumsi juga mengalami pergeseran seiring pesatnya berkembangnya beragam eksterioritas, yang saat ini memenuhi ruang dan tempat kafe sebagai kemasan yang unik dan kontemporer yang lebih menampilkan setiap orang yang ada di dalamnya (Fauzi, Puniya, Kamajaya, 2012).

Di masa sekarang kebiasaan nongkrong di kafe yang dilakukan mahasiswa mempengaruhi norma sosial yang ada di lingkungan pertemanan mahasiswa sehingga menimbulkan tindakan konformitas yang di mana mahasiswa menyesuaikan dirinya dengan sekelompok teman yang suka nongkrong di kafe sebagai bentuk simbol keanggotaan dalam kelompok tertentu, dan bahkan dianggap sebagai kebiasaan umum yang wajib diikuti. Konformitas merupakan bagian dari dinamika sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Dalam konteks mahasiswa, konformitas dapat terjadi ketika seseorang merasa perlu untuk diterima oleh kelompoknya, baik dalam lingkup teman sebaya, organisasi kampus, maupun komunitas lainnya. Hal ini mencakup perilaku mengikuti tren, seperti memilih kafe tertentu sebagai tempat berkumpul atau menghabiskan waktu Bersama (Suryanto, 2012).

Pengaruh Konformitas dimasa sekarang sudah sangat sering terjadi dan menjadi hal yang biasa dalam berkelompok. Orang yang jauh dari keluarga

cenderung mengikuti ajakan teman sebaya untuk merasa dihargai dan dihormati. Individu memiliki mekanisme untuk mengontrol bagaimana mereka berperilaku. Mahasiswa, khususnya, harus mampu menyikapi setiap budaya dan evolusi zaman agar mereka dapat menahan dan memilih perilaku apa yang harus dilakukan dalam kelompok dan apa yang tidak harus dilakukan (Heni, 2013).

Fenomena ini semakin relevan di era modern, di mana media sosial turut berperan dalam memperkuat kebiasaan nongkrong di kafe. Banyak mahasiswa yang terdorong untuk mengunjungi kafe demi mengikuti gaya hidup yang dianggap populer, sehingga menimbulkan tekanan sosial untuk berpartisipasi. Di sisi lain, kebiasaan ini dapat memengaruhi aspek-aspek kehidupan mahasiswa, termasuk waktu belajar, pengelolaan keuangan, dan pola interaksi sosial.

Dalam penelitian Hikmah (2022) berdasarkan teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh antara variabel konformitas dan budaya nongkrong di kafe. Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) untuk pengaruh X1 (konformitas) terhadap budaya nongkrong di kafe (Y) menghasilkan nilai thitung sebesar $8,599 > t_{tabel} 1,985$ atau nilai sig $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian dapat disimpulkan bahwa variabel konformitas (X1) berpengaruh terhadap budaya nongkrong di kafe (Y).

Kemudian perubahan dalam berbagai aspek gaya hidup masyarakat telah menghasilkan individu-individu dengan persepsi dan kebutuhan sosial yang lebih kompleks. Akibatnya, banyak orang saat ini terlibat dalam perilaku yang berlebihan dalam upaya mencapai kepuasan dalam interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia secara psikologis memiliki kecemasan akan

kemungkinan disingkirkan atau diasingkan (Amodeo, 2014). Kepribadian yang terbentuk dari lingkungan dirumah ataupun diluar menjadi faktor pemicu munculnya konformitas, yang disebabkan oleh budaya dan kultur yang berbeda dan juga dari faktor sosial, globalisasi, modernasi, kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong seseorang melakukan konformitas (Lorenza &Lestari, 2023).

Byrne menjelaskan hal-hal yang mendasari konformitas adalah pengaruh sosial informatif (keinginan individu untuk merasa benar sehingga bergantung pada kelompok dan menjadikan kelompok sebagai sumber informasi) dan pengaruh sosial normatif (keinginan untuk disukai dan diterima oleh kelompok secara sosial). Seseorang melakukan konformitas terhadap kelompoknya tidak hanya pada merubah perilaku tetapi juga pada saat mengambil keputusan, banyak sekali seseorang yang kesulitan dalam mengambil keputusan sehingga akan melakukan konformitas terhadap teman sebayanya (Wulandari, 2017). Namun, bentuk tindakan konformitas bisa berbeda-beda tergantung kepada siapa dan bagaimana seseorang tersebut berbaur, ada yang dengan masa bodo tanpa pertimbangan dahulu, ada yang melihat dari kharisma yang seolah dia terpengaruh begitu saja dan ada pula yang memilih hal yang menjadi kesukaannya sebelumnya dengan beberapa pertimbangan (Mardison, 2016).

Meskipun konformitas berperan penting dalam dinamika sosial mahasiswa, sebagai makhluk sosial dibutuhkan interaksi dengan orang lain untuk membangun hubungan dan memperkuat identitas, maka diperlukan kontrol diri untuk membentuk perilaku individu dimasyarakat agar tidak menimbulkan dampak yang negatif, Kemampuan untuk mengatasi impuls pertama, menahan godaan, dan

menghentikan kebiasaan buruk adalah semua contoh kontrol diri. Kontrol diri dalam kasus ini berarti kemampuan seseorang untuk mengontrol dan menghindari kebiasaan nongkrong di kafe yang berlebihan. Kontrol diri juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan lebih jauh apa yang akan terjadi jika mereka tidak melakukan sesuatu, mempertimbangkan apa yang akan terjadi jika mereka melakukannya, dan berpikir. Dalam hal ini, pikirkan lebih banyak tentang sebab dan akibat dari apa yang akan mereka lakukan, serta konsekuensinya (Damanik,Dkk,2024).

Dalam penelitiannya Damanik,dkk (2024) ia menganalisis kontrol diri pada kecenderungan *café addict* yang menjadi dampak dari kebiasaan nongkrong di kafe dengan hasil penelitian menunjukkan bahwasanya menemukan kontrol diri pada kemampuan menunda kesenangan, mengatur waktu, dan mengendalikan emosi memainkan peran penting dalam menentukan apakah mahasiswa Pendidikan Masyarakat menjadi kecanduan kafe atau tidak. Mahasiswa yang kecanduan kafe cenderung memiliki kemampuan menunda kesenangan yang rendah, memiliki kemampuan mengatur waktu yang buruk dan memiliki kemampuan mengendalikan emosi yang rendah. Sedangkan mahasiswa yang tidak kecanduan kafe cenderung memiliki kemampuan menunda kesenangan yang tinggi, memiliki kemampuan mengatur waktu yang baik dan memiliki kemampuan mengendalikan emosi yang tinggi.

Logue (1995) mengatakan bahwa remaja dengan tingkat kontrol diri tinggi semestinya mampu mengontrol stimulus eksternal yang dapat mempengaruhi perilakunya. kontrol diri pada remaja merupakan kapasitas dalam diri yang dapat

digunakan untuk mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku seseorang (Mubaroq&Widyana,2020). Kemudian bagi mahasiswa fenomena nongkrong di kafe dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, kegiatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk beristirahat, berinteraksi, dan memperluas jaringan sosial. Namun, di sisi lain, kebiasaan ini dapat memengaruhi pengelolaan waktu, keuangan, bahkan gaya hidup yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islami.

Berdasarkan Q.S At-Taubah ayat 105 yang berbunyi:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَىٰ اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Dalam Tafsir Al-Mishbah, bahwa sekarang mereka diminta untuk melakukan banyak hal lain, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, setelah ayat sebelumnya menganjurkan untuk bertaubat dan melakukan kegiatan nyata, seperti membayar zakat dan bersedekah. Ada kemungkinan bahwa ayat sebelumnya mirip dengan kata-kata, "Katakanlah, wahai Muhammad saw., bahwa Allah menerima taubat," dan katakanlah juga: "*Bekerjalah kamu*, demi karena Allah semata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk dirimu maupun untuk masyarakat umum, *maka Allah akan melihat*, yakni menilai dan memberi ganjaran *amal kamu*

itu, dan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu, dan Yang Maha Mengetahui apa yang nyata dan apa yang gaib,

Kemudian Dia akan memberi tahu Anda tentang konsekuensi dan ganjaran atas tindakan Anda, baik yang tampak maupun yang tersembunyi dalam hati Anda. Terlihat di atas bahwa ayat ini dilanjutkan dengan perintah untuk melakukan amal saleh setelah menyampaikan harapan tentang pengampunan Allah swt. Ini tampaknya diperlukan karena, meskipun taubat telah diperoleh, masa lalu yang penuh dengan kedurhakaan tidak mungkin kembali lagi. Dengan berlalunya waktu, manusia telah kehilangan sesuatu. Akibatnya, agar kerugian tidak terlalu besar, ia harus giat melakukan banyak kebajikan.

Menurut Thabathaha'i, dalam ayat sebelumnya yang berkaitan dengan ayat ini konteksnya berfokus tentang orang-orang dan ayat ini berfokus pada orang-orang mukmin secara khusus. Thabathaha'i berpendapat bahwa firman-Nya "*akan melihat amal kamu*" dan "*kamu akan dikembalikan*" mengacu pada hari Kebangkitan nanti. Di hari Kemudian, seseorang akan mengetahui nilai amal mereka. Sebelum itu, orang-orang di dunia hanya dapat melihat hasil dari amal-amal itu, bukan hakikatnya. Dalam ayat ini, disebutkan bahwa kaum mukminin akan melihat amal-amal tersebut, artinya mereka akan menjadi syuhada, atau saksi atas amal mereka.

Kemudian, Thabâthaba'i berpendapat bahwa istilah "*al-mu'minin*" mengacu pada orang-orang khusus yang berposisi sebagai *syuhada*, atau saksi-saksi amal yang dilakukan oleh kelompok kaum mukminin yang mengikuti Allah swt.

Selanjutnya, pada hari Kiamat, Allah akan membuka tabir yang menutupi mata mereka yang melakukan amal-amal tersebut sehingga mereka dapat mengetahui dan melihat kebenarannya. Sayang, ulama ini tidak menjelaskan dasar yang membuat istilah "*mu'minin*" di sini terbatas pada beberapa individu, bukan semua kaum mukminin. Menurut Thabâthaba'i, ayat sebelumnya ditujukan kepada orang-orang munafik yang Allah perintahkan kepada Rasul saw untuk menolak alasan mereka. Di sini pun ulama beraliran Syi'ah itu tidak menjelaskan mengapa ayat ini dipahami hanya ditujukan kepada orang-orang munafik tertentu.

Pada dasarnya, ayat ini menyatakan bahwa seorang manusia perlu seharusnya untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat. Sedangkan, kegiatan nongkrong tanpa konsep atau tujuan, dikategorikan sebagai kegiatan yang tidak memiliki manfaat karena membuat seseorang menjadi tidak produktif dan membuang waktu orang tersebut. Orang-orang yang melakukan kegiatan nongkrong sampai lupa waktu atau larut malam, hanya akan membawanya kepada hal atau perbuatan yang tidak baik juga nantinya. Kecuali, jika kegiatan nongkrong di kafe-kafe atau tempat nongkrong lain untuk urusan pekerjaan atau bisnis.

Saat ini, kafe menawarkan fasilitas yang menarik, seperti wifi gratis, suasana nyaman, dan tempat yang instagramable, yang membuat mahasiswa betah berlama-lama di sana. Namun, di sisi lain, kebiasaan ini juga menimbulkan dampak negatif, seperti mengurangi produktivitas, menambah pengeluaran, menimbulkan sifat kecanduan atau *café addict* dan memengaruhi pola hidup sehat. Perilaku nongkrong di kafe yang kian meningkat ini dipengaruhi oleh faktor sosial, termasuk tekanan kelompok (konformitas) dan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan dirinya

(kontrol diri).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di beberapa kafe populer di Kota Padang, yaitu Kopigo, Show Koffie, Situ Koffie, Parewa, Lukaku, Forestthree, dan Salejourn. Setiap kafe tersebut menawarkan nuansa yang berbeda, mulai dari interior modern minimalis, suasana alami, hingga konsep yang lebih kasual dan ramah mahasiswa. Observasi ini dilakukan untuk memahami dinamika kebiasaan nongkrong di kafe, khususnya di kalangan mahasiswa.

Kebiasaan nongkrong di kafe telah menjadi tren yang melekat pada gaya hidup mahasiswa, terutama sebagai tempat alternatif untuk belajar, berdiskusi, atau sekadar menghabiskan waktu bersama teman. Selain menawarkan tempat yang nyaman, kafe-kafe ini juga sering menyediakan fasilitas seperti Wi-Fi gratis, suasana tenang, dan desain ruangan yang estetik, yang menarik minat mahasiswa untuk menjadikan kafe sebagai ruang produktif.

Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memilih kafe sesuai kebutuhan mereka, seperti kafe yang tenang untuk belajar atau yang lebih ramai untuk bersosialisasi. Kafe juga menjadi tempat bagi mahasiswa untuk mengerjakan tugas kelompok atau bahkan mengembangkan ide-ide kreatif. Tren ini menunjukkan pergeseran dari perpustakaan atau tempat belajar tradisional ke tempat yang lebih santai dan mendukung produktivitas, sekaligus menjadi ruang interaksi sosial yang dinamis.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang sering menghabiskan waktu di kafe-kafe tersebut, baik secara individu maupun berkelompok. Di antara berbagai Fakultas yang ada, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tampak cukup dominan dan sering terlihat nongkrong di beberapa kafe populer, seperti Show Koffie, Parewa, Situ Party, Kopigo dan Situ Koffie, mereka memanfaatkan kafe tidak hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai ruang diskusi, *brainstorming*, dan bahkan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang berhubungan dengan kreatifitas dan komunikasi.

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi memiliki keunggulan yang unik dibandingkan dengan fakultas lain. Mahasiswa dari Fakultas ini dikenal aktif, adaptif, dan kreatif, karena bidang studi mereka menuntut keterampilan berbicara, menulis, dan menyampaikan ide secara efektif. Fakultas ini juga melahirkan mahasiswa yang memiliki wawasan luas tentang media, komunikasi, dan strategi dakwah modern, yang membuat mereka kerap memanfaatkan ruang sosial seperti kafe sebagai tempat untuk mengembangkan ide-ide dan jaringan mereka.

Peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena nongkrong di kafe ini pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, khususnya angkatan 2022 dan 2023, karena kelompok ini sedang berada pada masa transisi penting dalam dunia akademik mereka. Mahasiswa angkatan ini masih relatif baru dan cenderung lebih aktif mengeksplorasi lingkungan sosial serta membangun relasi. Selain itu, mereka juga sering menghadapi tantangan dalam mengelola waktu antara tugas akademik

dan aktivitas non-akademik. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana kebiasaan nongkrong di kafe memengaruhi pola interaksi sosial, produktivitas, dan perkembangan kreativitas mereka sebagai generasi muda yang berperan penting dalam dunia dakwah dan komunikasi di era modern.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menetapkan judul penelitian ini sebagai **“Pengaruh Konformitas terhadap Kontrol Diri pada Kebiasaan Nongkrong di Kafe Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi angkatan 2022 dan 2023 UIN Imam Bonjol Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah terdapat Pengaruh Konformitas terhadap Kontrol Diri pada Kebiasaan Nongkrong di Kafe Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi angkatan 2022 dan 2023 UIN Imam Bonjol Padang.

C. Batasan Masalah

1. Kategorisasi Konformitas pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 dan 2023
2. Seberapa Tinggi Tingkat Kontrol diri pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 dan 2023
3. Apakah ada Pengaruh Konformitas terhadap Kontrol Diri pada Kebiasaan Nongkrong di Kafe Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 dan 2023

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Melihat kategorisasi konformitas pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 dan 2023
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kontrol diri pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 dan 2023
3. Untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap kontrol diri pada kebiasaan nongkrong di kafe pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 dan 2023

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik kepada semua pihak, antara lain sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dan memperkaya kajian literatur dalam bidang psikologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh konformitas dan kontrol diri terhadap perilaku mahasiswa.
2. Memberikan landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami hubungan antara konformitas dan kontrol diri dengan gaya hidup mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Penelitian ini dibuat guna untuk mencapai gelar S.Sos.
 - b. Diharapkan juga agar mahasiswa mampu untuk lebih menyadari

bagaimana tekanan sosial dari kelompok teman atau norma sosial tertentu memengaruhi keputusan mereka untuk ikut serta dalam kegiatan nongkrong.

- c. Mampu membantu mahasiswa mengembangkan gaya hidup yang mendukung pencapaian akademik sekaligus mempertahankan relasi sosial yang sehat.

2. Bagi Orang Tua

- a. Orang tua dapat lebih peka terhadap tekanan sosial yang dihadapi anak-anak mereka serta memberikan dukungan yang tepat untuk membantu mereka mengelola waktu dan membangun kebiasaan yang positif.
- b. Agar orang tua dapat memperkuat komunikasi dengan anak mengenai pentingnya keseimbangan antara kebutuhan sosial dan tanggung jawab akademik, sehingga dapat berperan dalam membentuk kebiasaan yang sehat dan bermanfaat bagi perkembangan anak.

3. Bagi Pihak Fakultas

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu Fakultas memahami bagaimana lingkungan sosial memengaruhi perilaku mahasiswa, termasuk bagaimana tekanan kelompok dan kemampuan kontrol diri dapat berdampak pada keseimbangan antara kehidupan sosial dan akademik mereka.
- b. Membantu Fakultas mengembangkan beberapa metode pembelajaran dan kegiatan yang menunjang perilaku mahasiswa agar lebih terarah dan meningkatkan kualitas akademiknya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori yang meliputi konformitas dan kontrol diri penelitian yang relevan, hipotesis penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB III: Metode penelitian meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasional variable penelitian, instrument penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian, dan teknik analisa data dalam penelitian.

BAB IV: Hasil dan pembahasan yang meliputi deskripsi data penelitian, deskripsi variabel penelitian, hasil uji asumsi klasik, uji hipotesis, pembahasan.

BAB V: Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.